

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, uji hipotesis, temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian, yaitu: tidak terdapat perbedaan sikap *ecopreneurship* peserta didik yang signifikan dalam pembelajaran IPS antara sebelum (pengukuran awal/pretes) dan sesudah (pengukuran akhir/postes) menerapkan *project-based learning* pada kelas eksperimen. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, (1) sikap peserta didik terhadap mata pelajaran IPS, seperti mata pelajaran IPS tidak menyenangkan karena peserta didik harus mempraktekkan materi yang telah dipelajari dengan tugas kelompok (praktek di masyarakat), peserta didik lebih menyukai belajar hanya melalui buku teks atau buku paket saja, adanya tanggapan bahwa mata pelajaran IPS sulit dipahami karena terlalu banyak materi yang harus dipelajari, dan peserta didik lebih menyukai materi yang berasal dari lingkungan masyarakat sekitar; (2) sikap peserta didik terhadap penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran IPS seperti, tugas proyek memberatkan peserta didik karena peserta didik harus mempersiapkan alat dan bahan dengan mengeluarkan uang, peserta didik lebih senang belajar seperti biasa (pembelajaran tradisional) tanpa adanya tugas proyek yang membebani, kesulitan yang dialami peserta didik selama mengerjakan tugas proyek yang menyebabkan peserta didik mudah menyerah dan enggan untuk berpartisipasi dalam kelompok secara optimal, minat dan motivasi peserta didik yang rendah sehingga menyebabkan peserta didik tidak bersemangat untuk belajar IPS melalui tugas proyek. Dengan demikian maka *project-based learning* tidak efektif untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS

Perbedaan sikap *ecopreneurship* peserta didik yang signifikan dalam pembelajaran IPS antara sebelum (pengukuran awal/pretes) dan sesudah (pengukuran akhir/postes) menerapkan metode ceramah pada kelas kontrol, tidak terbukti. Hal ini karena dalam pembelajaran IPS, peserta didik hanya menerima pengetahuan berdasarkan penyampaian guru sehingga peserta didik menjadi pasif selama kegiatan pembelajaran IPS. Selain itu, metode ceramah memiliki

kelemahan, yaitu kurang mengoptimalkan pengembangan aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Metode ceramah hanya memungkinkan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik pada aspek kognitif sehingga peserta didik hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman tanpa dibarengi dengan aspek afektif dan psikomotor. Dengan demikian, penerapan metode ceramah juga tidak efektif untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Perbedaan sikap *ecopreneurship* peserta didik yang signifikan dalam pembelajaran IPS antara kelas eksperimen setelah menerapkan *project-based learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah, ternyata tidak terbukti. Penyebabnya adalah adanya tanggapan peserta didik bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang sulit karena banyaknya hafalan materi yang harus dipelajari dan dipahami, dan adanya anggapan bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran *second class* karena mata pelajaran ini tidak diujikan secara nasional (UN). Dengan demikian maka sikap *ecopreneurship* peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga penerapan *project-based learning* dan penerapan metode ceramah tidak efektif mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Project-based learning dan metode ceramah telah terbukti tidak efektif mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS, oleh karena itu diperlukan alternatif penerapan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap peserta didik. Pendekatan, model atau metode pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan kajian literatur dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan sikap secara signifikan dalam pembelajaran IPS, hal ini karena pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan, model atau strategi pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS yang kontekstual. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi aktif dan suasana hati (*mood*) peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, maka dapat dikemukakan kesimpulan

bahwa secara teoritis penerapan pembelajaran berbasis masalah efektif dapat mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS.

B. Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini berimplikasi terhadap penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *project-based learning* tidak efektif mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi produksi dan distribusi di Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi dan mendukung penelitian sebelumnya yang memiliki perhatian yang sama terhadap pengembangan sikap, yaitu bahwa tidak terdapat perbedaan sikap peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan penerapan *project-based learning* atau dengan kata lain penerapan *project-based learning* tidak efektif mengembangkan sikap peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Sedangkan dalam tataran praktis, *project-based learning* untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik, tidak dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS pada materi produksi dan distribusi. Secara empirik, berdasarkan hasil penelitian ini, *project-based learning* terbukti tidak efektif mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi produksi dan distribusi. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran IPS tidak efektif mengembangkan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran dan pembelajaran IPS. Dengan demikian, maka *project-based learning* tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik maupun sikap terhadap mata pelajaran IPS di SMP.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi berikut ini:

Bagi guru, berhubungan dengan proses pembelajaran, yaitu pertama ketidaktersediaan buku paket mata pelajaran IPS untuk kelas VII dan keterbatasan buku-buku penunjang kegiatan pembelajaran IPS di perpustakaan. Buku paket dan

buku penunjang sebagai salah satu sumber informasi dan referensi peserta didik yang seharusnya tersedia di sekolah, ternyata tidak tersedia. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan seputar mata pelajaran IPS dan hal ini juga menyebabkan turunnya motivasi peserta didik dalam belajar IPS. Kesulitan ini dapat diatasi dengan cara guru membuat rangkuman materi yang diintegrasikan dengan lembar kerja peserta didik. Lembar kerja peserta didik yang selama ini mengandalkan LKS dari penerbit hendaknya dibatasi, guru dapat membuatnya secara mandiri disesuaikan dengan lingkungan peserta didik agar materi yang disajikan dalam lembar kerja peserta didik berisi materi-materi yang kontekstual yang dapat diaplikasikan peserta didik dalam kehidupannya. Dengan demikian, ketidaktersediaan buku paket dan keterbatasan buku penunjang pembelajaran IPS dapat diatasi dengan lembar kerja peserta didik yang dibuat oleh guru IPS.

Kedua, berhubungan dengan keterbatasan kemampuan peserta didik untuk membuat produk ramah lingkungan yang memiliki manfaat bagi peserta didik sendiri ataupun secara ekonomis memiliki nilai jual. Kegiatan membuat produk ramah lingkungan yang secara ekonomis memiliki manfaat bagi peserta didik dan memiliki nilai jual, tidak cukup dilakukan hanya dengan dua atau tiga kali pertemuan, tetapi diperlukan latihan yang terus menerus dan berkesinambungan. Kegiatan pembuatan produk ramah lingkungan dapat dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan pengembangan diri atau melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal selama 2 jam pelajaran setiap minggu di sekolah. Kedua kegiatan ini dapat dimanfaatkan guru terutama guru IPS untuk mengembangkan *ecopreneurship* peserta didik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berwirausaha berbasis lingkungan sekitar. Peran aktif guru dalam kegiatan ini diperlukan agar peserta didik tidak hanya memiliki sikap *ecopreneurship*, tetapi juga dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan *ecopreneurship* peserta didik dalam memanfaatkan peluang bisnis melalui pemanfaatan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan pengembangan *ecopreneurship* ini dapat dilakukan melalui kerjasama antara guru IPS dengan guru mata pelajaran lainnya yang memiliki ketertarikan dan keterkaitan dengan materi pada mata pelajaran lainnya.

Ketiga, berhubungan dengan keterbatasan peserta didik dalam melaksanakan pendistribusian produk makanan olahan yang ramah lingkungan. Distribusi dilakukan peserta didik tanpa memanfaatkan fasilitas internet atau jejaring sosial *online*, hal ini disebabkan karena peserta didik tidak memiliki handphone dan sulitnya jaringan internet di pedesaan. Pendistribusian dilakukan secara langsung kepada konsumen dan terbatas pada konsumen terdekat yang dikenal oleh peserta didik, bahkan tidak jarang peserta merasa malu untuk menawarkan produknya sehingga hasil yang diperoleh tidak optimal. Hal ini sangat wajar karena kegiatan pendistribusian produk ramah lingkungan merupakan pengalaman pertama peserta didik. Diperlukan latihan yang komprehensif dan berkesinambungan agar peserta didik dapat melakukan kegiatan pendistribusian produk ramah lingkungan dengan optimal. Seperti halnya dengan kegiatan pembuatan produk yang ramah lingkungan, kegiatan pendistribusian produk ramah lingkungan pun dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler kemampuan pendistribusian produk ramah lingkungan peserta didik dapat dioptimalkan, karena peserta didik mengalami latihan sehingga terbiasa dengan kegiatan pendistribusian produk ramah lingkungan.

Keempat, keterbatasan peserta didik untuk menulis laporan hasil kegiatan, meskipun peneliti telah menyediakan format dan petunjuk yang jelas, peserta didik merasa kesulitan untuk merumuskan hasil laporannya dalam bentuk kalimat baku. Peserta didik menuliskan kalimat sesuai dengan kata-katanya sendiri tanpa memperhatikan penulisan kalimat yang baku. Hal ini karena, peserta didik belum terbiasa untuk menulis dengan menggunakan kalimat yang benar. Dengan demikian, maka guru dapat melatih kemampuan menulis peserta didik melalui penugasan menulis ikhtisar kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kalimat sendiri yang menggunakan kalimat baku, atau dapat juga melalui ulangan harian dalam berbentuk uraian.

Dan kelima adalah merubah pola pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Perubahan pola ini memerlukan kesiapan peserta didik untuk belajar dengan pola baru. Guru harus berusaha membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dalam kelompoknya agar

dapat membangkitkan minat, motivasi dan antusiasme peserta didik dalam belajar IPS. Pembimbingan dapat dilakukan dengan cara membangun kedekatan dengan peserta didik melalui diskusi dan memfasilitasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik sehingga peserta didik akan merasa nyaman apabila belajar dengan guru.

Bagi peneliti lain yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap pengembangan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada: 1) indikator sikap terhadap aktivitas pemanfaatan sampah hasil dari membuat produk dan sisa konsumsi untuk hal bermanfaat lainnya dan; 2) indikator sikap terhadap aktivitas perencanaan dan pembuatan produk dari barang bekas tak terpakai atau barang lain yang tidak akan merusak dan mencemari lingkungan. Kedua indikator ini merupakan salah satu dimensi dalam sikap *ecopreneurship* yaitu, sikap terhadap pembuatan produk yang ramah lingkungan, yang mengalami penurunan, dan beberapa indikator mengalami perkembangan tetapi berada pada kategori yang rendah. Peneliti lain dapat mencoba menerapkan penelitian tindakan, karena penelitian tindakan memiliki keleluasaan waktu dalam memberikan perlakuan terutama dalam mengembangkan sikap. Selain itu pendekatan, model atau metode pembelajaran lain pun dapat dipertimbangkan, seperti pembelajaran berbasis masalah yang perlu diteliti lebih lanjut efektivitasnya dalam mengembangkan sikap *ecopreneurship* dalam pembelajaran IPS, karena dalam pembahasan baru terbatas pada kajian literatur berdasarkan hasil penelitian lain. Dapat pula dilakukan pendekatan, model, atau metode lainnya selama pendekatan, model, atau metode tersebut efektif dapat mengembangkan sikap, khususnya sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Dengan demikian, maka temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut oleh guru atau oleh peneliti lain yang memiliki ketertarikan dalam mengembangkan sikap peserta didik dalam pembelajaran IPS.